

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya¹. Menurut Oemar Hamalik pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat.²

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Pendidikan harus dijadikan prioritas utama dalam pembangunan bangsa, dan diperlukan mutu pendidikan yang baik sehingga tercipta proses pendidikan yang cerdas, terbuka, kompetitif, dan demokratis serta untuk mengembangkan kemampuan siswa, salah satunya adalah pada pembelajaran SBdP.⁴

¹ Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar-Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)* (Depok: Kencana, 2017), h. 11.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 3

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

⁴ Febie Pandesty, *Penerapan Media Pembelajaran Papercraft dalam Meningkatkan Kreativitas Menggambar Seni Budaya dan Prakarya di SDN 2 Sukarame Bandar Lampung* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019), h. 1

Pada kurikulum 1968 pembelajaran SBdP dikenal dengan sebutan mata pelajaran menggambar, dalam kurikulum 1994 dikenal dengan sebutan mata pelajaran kertakes, dan dalam kurikulum 2006 dikenal dengan sebutan mata pelajaran seni budaya, namun itu tidak mengubah konsep pendidikan seni yang disandangnya. Adapun di dalam kurikulum 2013 Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) telah berubah nama menjadi SBdP yang mana keduanya mempunyai pengertian sama, namun yang membedakan adalah bahwa SBdP bukan hanya seni yang mengembangkan keterampilan siswa saja, akan tetapi siswa dapat membuat suatu karya seni dari keterampilan yang ada pada diri siswa tersebut.⁵

Pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif anak didik dalam mewujudkan kegiatan arsiteknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu.⁶Tujuan pendidikan seni bukan hanya untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi individu yang kreatif. Selain itu, dengan adanya mata pelajaran seni budaya dan prakarya maka secara tidak langsung bakat yang ada pada diri siswa akan muncul hingga berkembang. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan seni antara lain kesungguhan, kepekaan, daya produksi, kesadaran kelompok, dan daya cipta. Pendidikan seni di Madrasah Ibtidaiyah juga bertujuan untuk menciptakan rasa indah dan kemampuan mengolah serta

⁵ Sukring,—Jurnal Pendidikan dalam Pengembangan Kecerdasan Siswa,|| *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* Vol. 1 No. 1 (2016): h. 72.

⁶ Ismail Suardi Wekke dan Ridha Windi Astuti, —Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi di Wilayan Minoritas Muslim,|| *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* Vol. 1 No. 1 (2017): h.

menghargai sebuah seni.⁷ Jadi, melalui seni, kemampuan cipta, rasa, dan karsa anak diolah dan dikembangkan. Selain itu, pendidikan seni juga mengolah berbagai keterampilan anak untuk senantiasa berfikir yang meliputi keterampilan kreatif, inovatif, dan kritis.

Dalam UU No. 32 Tahun 2009, kearifan lokal dijelaskan sebagai nilai-nilai adi luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat. Memiliki tujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dari pengertian ini, sudah sangat jelas bahwa kearifan lokal dijunjung tinggi oleh konstitusi negara Indonesia lantaran menjadi identitas serta ciri khas bangsa Indonesia.⁸

Kearifan lokal juga bisa diartikan sebagai tata nilai kehidupan masyarakat yang hadir dalam bentuk religi, adat istiadat, maupun budaya warisan nenek moyang kita. Kearifan lokal dalam pengertian ini, selalu berkembang agar dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan melahirkan sebuah pengetahuan bercirikan kedaerahan. Dengan demikian, hasil perpaduan dengan adat istiadat menjadi berguna bagi kehidupan suatu masyarakat.⁹

Allah Swt. menguraikan beberapa hal yang menunjukkan bukti-bukti kesempurnaan dan kekuasaannya dan mengajak setiap manusia untuk berfikir, sebagaimana firman Allah Swt di dalam Alquran surah Fatir ayat 27 yang berbunyi:

⁷ Pandesty, *Penerapan Media Pembelajaran...*, h. 3-4.

⁸ Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Prlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

⁹ Suhartini. "*Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*". Lihat Jurnal Prosiding Seminiar Nasional Penelitian. (Universitas Negeri Yogyakarta)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

Ayat-ayat di atas adalah ayat Al Qur'an yang penulis anggap bersingungan dengan kearifan lokal. Seperti yang dikatakan Mawardi, pada dasarnya metodologi penafsiran dibentuk sebagai upaya mendialogkan Al Qur'an dengan konteks mereka. Ketika metodolgi itu dibawa ke konteks yang 48 berbeda, maka dibutuhkan pula dialog baru antara Al Qur'an sebagaimana kebutuhan konteks yang baru.¹⁰

Ubay Ibn Ka'ab memberitahukan bahwa Rasulullah saw bersabda, di dalam syair ada ungkapan hikmah mengenai kearifan lokal:

Pada suatu hari raya, komunitas orang berkulit hitam (banyak orang memanggilnya dengan negro/ bani Arfidah) menari-nari dengan tombak dan perisainya, Rasulullah menawarkan kepada saya: "kamu ingin menonton?" saya jawab "ya", kemudian saya berdiri dibelakang beliau, sambil kutemoalkan pipiku ke pipi beliau, Rasulullah saw, memberi support kepada penari dengan mengatakan: "teruskan hai bani Afridah". Setelah aku merasa jenuh, beliau bertanya "sudah cukup?" aku menjawab "ya". Akhirnya menyuruh saya: "pergilah/pulanglah". (dalam riwayat lain, dijelaskan bahwa bani Afrida yang menari tarian tersebut di dalam masjid Nabi) (HR. Al-Bukhari, al-Jihad, al-Siyar: 2691).¹¹

¹⁰ Mawardi. *Hermenutika Al-Qur'an Fazlur Rahman (Teori Double Movement)*. (Yogyakarta: eLSAQ Press. 2010), h. 59.

¹¹ KH. Adib Masruhan. *Hadis-Hadis Kebudayaan* (Jakarta Selatan: Desantara Utama. 2004), h. 1.

Dari hadis diatas, sangat jelas bahwa, dalam tradisi Nabi, terdapat kompromi atau bahkan seruan untuk melestraikan budaya lokal. Membahas ajaran agama Islam pasti erat kaitanya dengan Qur'an dan tafsirannya. Dalam kehidupan umat muslim, Al Qur'an dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting, karena menjadi pedoman serta mempunyai fungsi sebagai sumber ajaran umat islam.¹²

Seni Budaya di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa¹³. Menurut Depdiknas mata pelajaran SBdP merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman dalam berkreasi untuk menghasilkan suatu karya berupa benda nyata yang bermanfaat bagi kehidupannya. Selain itu, siswa juga melakukan interaksi terhadap benda-benda karya kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan sekitar, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh pengalaman kreatif di dalam kehidupannya.¹⁴

SBdP merupakan pembelajaran tematik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah. Implementasi pembelajaran tematik seharusnya dikaitkan dengan lingkungan siswa yang mengarah kepada tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar. Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 menegaskan bahwa pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dikembangkan

¹² Imam Muhsin. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. (Yogyakarta: KALIMEDIA 2016), h. 1.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Darul Sunnah, 2012), h.437.

¹⁴ Depdiknas, *Gagasan Kurikulum Masa Depan* (Jakarta: Balitbang Puskur Depdiknas, 2007), h. 2.

secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal.¹⁵

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian *local wisdom* pada pembelajaran SBdP. Pengintegrasian kearifan lokal pada pembelajaran SBdP bertujuan untuk meningkatkan rasa kearifan lokal di lingkungannya, dan sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran SBdP adalah Kurikulum 2013. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik (K13) terdiri atas lima langkah kegiatan belajar yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*) yang dapat dilanjutkan dengan mencipta.¹⁶ Penilaian dalam kurikulum 2013 harus mencakup tiga aspek yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).¹⁷

Oleh karena itu, pembelajaran SBdP berbasis kearifan lokal sangatlah penting dan diperlukan dalam dunia pendidikan. Para pendidik seni harus memiliki wawasan yang luas tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam

¹⁵ Naela Khusna Faella Shufa, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual, *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 1 No. 1 (Februari 2018): h. 49.

¹⁶ Iwan Wijaya, *Menjadi Guru Profesional* (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 93.

¹⁷ Elis Ratna Wulan dan A Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 324.

konteks lingkungan sehari-hari di mana ia tinggal, maupun mengenalkan budaya lokal kepada siswa agar mereka mengenal, menyenangi, dan akhirnya mempelajari. Dengan demikian, pembelajaran SBdP di Madrasah Ibtidaiyah harus dapat memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pengampu mata pelajaran SBdP di Madrasah Ibtidaiyah Nur Rahman Kabupaten Banjar diperoleh bahwa bentuk kreasi seni yang telah diterapkan pada pembelajaran SBdP adalah kerajinan “marenteng kambang”. Jadi dapat dikatakan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah tersebut dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran SBdP cukup optimal dan diharapkan agar peningkatan kreatifitas pembelajaran selalu ditingkatkan sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tercapai secara maksimal dan menjadikan wawasan siswa terhadap budaya lokal yang ada di lingkungan sekitarnya meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya pembelajaran SBdP berbasis *local wisdom* sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga mengenalkan serta menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal di lingkungannya sehingga kearifan lokal mampu terus-menerus dilestarikan dan juga menjaga eksistensinya di tengah arus globalisasi. Penulis akan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya**

Berbasis *Local Wisdom* di MI Nur Rahman Kabupaten Banjar”.

B. Definisi Istilah

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.¹⁸
2. SBdP pada dasarnya merupakan pendidikan yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan.¹⁹
3. *Local Wisdom* (Kearifan Lokal) dapat dipahami sebagai produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dilestarikan dan dijadikan sebagai pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.²⁰

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini terkait:

1. Pelaksanaan pembelajaran SBdP berbasis *local wisdom* di MI Nur Rahman Kabupaten Banjar.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran SBdP berbasis *local*

¹⁸ Laefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, Ed. 1 Cet. 2 (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.14.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana - Prenada Media Group, 2013), h. 261.

²⁰ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, Cet. 2 (Makassar: Sah Media, 2016), h. 4-5.

wisdom di MI Nur Rahman Kabupaten Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran SBdP berbasis *local wisdom* di MI Nur Rahman Kabupaten Banjar.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran SBdP berbasis *local wisdom* di MI Nur Rahman Kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan penulis dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti pembelajaran SBdP berbasis *local wisdom* di Madrasah Ibtidaiyah serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pada mata pelajaran SBdP berbasis *local wisdom* di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MI Nur Rahman Kabupaten Banjar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran sederhana dalam rangka mengembangkan kreativitas guru pada pembelajaran SBdP berbasis *local wisdom* di Madrasah Ibtidaiyah.

- b. Bagi Guru MI Nur Rahman Kabupaten Banjar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran SBdP berbasis *local wisdom* di Madrasah Ibtidaiyah.

- c. Bagi Siswa MI Nur Rahman Kabupaten Banjar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk

mengeksplorasi keterampilan atau bakat yang dimilikinya serta memperkenalkan kepada generasi muda akan pentingnya *local wisdom* yang harus dilestarikan dan dijaga eksistensinya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Agung Wahyudi, Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan lokal di SDN Sendangsari Pajangan, 2014	Menunjukkan bahwa pemahaman pengertian sekolah berbasis kearifan lokal antara kepala sekolah, tim pengembang, dan guru sama.	Perbedaannya terletak pada pengimpelementasiannya yakni peneliti disini mengimpelementasikan pada mata pelajaran SBdP.
2.	Siti Robiah Adawiyah, Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan Pendekatan Saintifik di Kelas IV A SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta, 2015.	Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa SD Negeri Jetisharjo telah menerapkan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran SBdP.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR, berisi tentang tinjauan teoritik dan kerangka pikir.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data

dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.